

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Bahasa merupakan alat komunikasi penting bagi umat manusia. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa tidak terlepas dari makna dan arti dalam setiap perkataan yang diucapkan. Tidak ada bahasa di dunia ini, maka tidak ada interaksi, sebab interaksi berlangsung agar terjadi hubungan timbal balik. Dalam penyampaiannya bahasa memiliki makna. Sebagai suatu unsur yang dinamis, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang bahasa yang mempelajari tentang makna.

Charles Morris, dalam bukunya *Sign, Language, and Behaviour* dalam Chaer dan Agustina (2010:3) membicarakan bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan. Jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut *semantik*, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut *sintaktik*, dan kalau fokus perhatian diarahkan pada hubungan antara lambang dan dengan para penuturnya disebut *pragmatik*.

Terdapat dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu *etimologi*, studi tentang asal usul kata, dan *semantik* atau *ilmu makna*, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filologi Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2)

Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakaiannya maka, analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*. Tetapi kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti ‘ikan’ atau ‘fish’, melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk, teman pemakan nasi.

2.2 Pengertian Deiksis

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’ (Sudaryat, 2008:121). Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya *saya, dia, di sini, di situ, kemarin, sekarang*. Contoh-contoh tersebut memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas.

Purwo (1984:2) menyatakan bahwa kata deiksis berasal Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjukkan secara langsung. Dalam linguistik sekarang digunakan sebagai kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Pengertian deiksis yang dikemukakan oleh Alwi (1998:42) menyebutkan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan diturkannya kata itu. Dalam deiksis yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi dengan memerhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Contoh:

- (1) a. Kita harus berangkat *sekarang*
 b. Harga barang naik semua *sekarang*
 c *Sekarang* pemalsuan barang terjadi dimana-mana

Pada kalimat (1a) *sekarang* merujuk ke jam atau bahkan menit. Pada kalimat (1b) cakupan waktunya lebih luas, mungkin sejak minggu lalu sampai hari ini. Pada kalimat (1c) cakupannya lebih luas lagi, mungkin berbulan-bulan dan tidak mustahil bertahun-tahun. Kata *sekarang* berposisi dengan kata deiksis penunjuk waktu lain, seperti *besok* atau *nanti*; acuan kata *sekarang* selalu merujuk pada saat peristiwa pembicaraan.

Tuturan atau kata yang merupakan unsur yang mengandung arti dapat dibedakan antara yang referensial/memiliki acuan (*gudang, kursi*) dan yang tidak referensial/tidak memiliki acuan (*meskipun, dan, yang*). Kata yang tidak referensial ini tidak dipersoalkan sedangkan untuk kata referensial dapat dibagi lagi menjadi deiksis dan yang tidak deiksis. Dari sebagian besar kata yang mengandung arti disebut tidak deiksis dan referennya tidak berpindah-pindah menurut siapa yang mengutarakan tuturan.

Dalam pemakaian leksem dapat pula terjadi perpindahan referen karena digunakan secara tidak lazim. Misalnya, penggunaan kata *anjing* dalam keadaan marah yang dituturkannya kepada lawan bicaranya. Kata *anjing* mengalami perpindahan referen; referennya bukan binatang berkaki empat, melainkan lawan bicara yang dikenai rasa amarah itu. Pemakaian leksem seperti contoh tersebut juga tidak dipersoalkan, karena meskipun ada perpindahan referen namun pindahannya referen disebabkan oleh maksud si pembicara. Jadi yang diperhatikan

adalah unsur yang referen (benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata di dalam kalimat atau konteks tertentu) dapat diidentifikasi.

Pengertian deiksis lain yang dikemukakan Nababan dalam Rusminto (2009:69) bahwa deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah. Kata *dia*, *di sana* dan *kemarin*, misalnya memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarinya. Hal ini berbeda dengan kata *rumah*, *kertas* atau *kursi*.

Verhaar (1999:397) juga memberikan pendapat tentang deiksis. Deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik ini dapat bersifat gramatikal, dapat bersifat leksikal pula, bila leksikal, dapat menyangkut semantik semata-mata, dapat menyangkut juga referensi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa deiksi adalah kata atau satuan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau tidak tetap bergantung dari siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat diturkannya satuan bahasa tersebut.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

- | |
|---|
| <p>(2a) <i>Begitulah</i> tingkahnya sehari-hari.
 (2b) <i>Hari ini</i> bayar, <i>besok</i> gratis.
 (2c) Silahkan <i>Anda</i> menunggu di <i>ruangan ini</i>.</p> |
|---|

Dari contoh di atas, kata-kata yang bercetak miring dikategorikan sebagai deiksis. Pada kalimat (2a) yang dimaksud dengan *begitulah* tidak bisa diketahui karena uraian berikutnya tidak dijelaskan. Pada kalimat (2b) kapan yang dimaksud

dengan *hari ini* dan *besok* juga tidak jelas, karena kalimat itu terpampang setiap hari di sebuah kafetaria. Pada kalimat (2c) kata *Anda* tidak jelas rujukannya, apakah seorang wanita atau pria, begitu juga frasa di *ruangan ini* lokasinya tidak jelas.

Semua kata dan frasa yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika konteks untuk masing-masing kalimat tersebut disertakan. Dalam pragmatik kalimat seperti di atas wajar hadir di tengah-tengah pembicaraan karena konteks pembicaraan sudah disepakati antara si pembicara dan lawan bicara.

2.3 Jenis-Jenis Deiksis

Dalam kajian pragmatik ada beberapa kriteria pembagian deiksis, Nababan dalam Rusminto (2009:69), membagi deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Yayat Sudaryat (2008:121) menyatakan sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden (unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat). Berdasarkan antesedennya, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan Alwi, dkk. (1998:42) membagi deiksis atas tiga macam, yaitu deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis persona. Pembagian ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984:19). Seperti telah dijelaskan pada Bab I penelitian ini akan banyak menggunakan teori dari Bambang Kaswanti Purwo dan akan menggunakan teori-teori dari ahli-ahli

lainnya untuk melengkapi penelitian ini, jadi penjelasan jenis-jenis deiksis di bawah ini menurut Bambang Kaswanti Purwo.

Deiksis juga dibagi menjadi dua yaitu deiksis eksofora (Luar tuturan) dan deiksis endofofora (Dalam tuturan). Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu, sedangkan deiksis endofofora terdiri atas anafora dan katafora.

2.3.1 Deiksis Eksofora

Rusminto (2009:26) menyatakan bahwa eksofora bersifat situasional (referensi yang berada di luar teks). Sedangkan Bambang Kaswanti Purwo (1984:19) berpendapat bahwa yang membedakan labuhan luar-tuturan dengan labuhan dalam tuturan adalah bidang permasalahannya. Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

2.3.1.1 Deiksis Orang (Persona)

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2008:122). Deiksis orang (persona) dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan

pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Hal ini didasarkan atas pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984:21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Djajasudarma (2009:51) mengistilahkan dengan deiksis pronomina orangan (persona), sedangkan Purwo (1984:21) menyebutkan dengan deiksis persona. Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut. Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata Latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang juga dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Lyons dalam Purwo (1984:22).

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi “topeng” yang disebut persona ketiga.

Tanz dalam Purwo (1984:20) menyatakan dalam penelitiannya terhadap tingkat-tingkat perkembangan penguasaan bahasa pada kanak-kanak sampai pada kesimpulan bahwa ada banyak anak yang sudah menguasai sistem persona pada umur dua tahun, terutama bentuk *saya, kamu, dia*, sedangkan bentuk-bentuk lainnya belum dikuasai dan diketahui banyak oleh mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis ruang dan waktu adalah jabaran.

Aku, saya, kami dan *kita* mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami anda* dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan bicara); *ia, dia, beliau*, dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. Fungsi pronomina persona adalah penunjukkan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan (sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan dan sapaan). Di dalam bahasa Indonesia pronomina persona membedakan status yang dileksikalkan, terutama terlihat pada pronomina persona pertama dan kedua.

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu : 1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga.

a. Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang sedang berbicara. Purwo (1984:22)

menyatakan ada dua bentuk kata ganti persona pertama: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan kata *aku*.

Contoh:

(3) “Fatma, maaf jika *aku* menyinggungmu”
(hlm: 24 pada novel)

Bentuk *aku* mempunyai dua variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-*, sedangkan bentuk *saya* tidak mempunyai variasi bentuk. Berdasarkan distribusi sintaksisnya bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan, sedangkan bentuk *ku-* merupakan bentuk lekat kiri. Bentuk lekat kanan seperti itu dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai dalam konstruksi posesif dan dalam konstruksi posesif bentuk persona senantiasa lekat kanan Sudaryanto dalam Purwo (1984:27).

Contoh :

(4) “Ah, tadinya *kupikir* juga demikian, Hanum”
(hlm: 24 pada novel)

Selain bentuk kata ganti persona, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal. Djajasudarma (2009: 57) menyatakan

bahwa anak-anak biasa memakai nama diri untuk merujuk pada dirinya, misalnya seorang anak bernama Unyil ingin pergi ke sekolah dan dia mengucapkan “Unyil mau ke sekolah, Bu” yang berarti ‘Aku mau ke sekolah’ (bagi diri Unyil). Akan tetapi apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang ayah atau seorang ibu dengan nada bertanya seperti “Unyil mau ke sekolah?” maka nama Unyil tidak lagi merujuk pada pembicara tetapi merujuk pada persona kedua tunggal (mitra tutur).

Dalam hal pemakaiannya kata ganti persona pertama *aku* dan *saya* memiliki perbedaan. Djajasudarma (2009:52) menjelaskan perbedaan bentuk kata ganti persona pertama *aku* dan *saya*. Kata *aku* digunakan dalam corak bahasa keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketakziman. dalam corak bahasa ini tidak terdapat “jarak psikologis” antara pembicara dengan yang diajak bicara (lawan bicara). Kata *saya* tidak dipakai dalam corak bahasa akrab ataupun yang adab, kalau pembicara menyertakan faktor ketakziman. Dalam corak bahasa itu diindahkan “jarak psikologis” di antara pembicara dengan lawan bicara.

Kata *aku* dan *saya* berbeda, karena *saya* tak bermarkah (*unmarked*) sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman (*marked intimacy*). Orang yang belajar bahasa Indonesia lebih aman memakai kata *saya* dalam situasi formal maupun informal, karena *saya* tak bermarkah / lebih bersifat netral (tidak mempertimbangkan akrab/tidak). *Aku* sebagai bentuk pronomina persona pertama yang asli dalam bahasa Indonesia lebih fleksibel dari *saya* (sebab *aku* mempunyai bentuk terikat *-ku*, sedangkan *saya* tidak).

Contoh:

(5) “*Aku* perlu tahu dulu, berapa orang yang ada di balik tembok itu, Hanum.” (hlm: 40 pada novel)

(6) “*Aku* tak yakin Fatma, tapi *aku* bisa berpura-pura pergi ke WC untuk melihat berapa jumlah mereka.” (hlm:40 pada novel)

(7) “Maaf, *saya* tidak tahu tentang hanum madam” jawab fatma kepada guru les bahasa Jermannya (hlm: 105 pada novel)

(8) “Nama *saya* Imam Hashim. Sebut saja begitu. Suami Anda bilang, Anda ingin berbincang-bincang sebentar usai Shalat Jumat.” (hlm:114 pada novel)

Bentuk kata ganti persona pertama *aku* pada kalimat bernada akrab dan digunakan dalam situasi yang tidak formal (5) dan (6) sedangkan bentuk *saya* pada kalimat (7) dan (8) digunakan dalam tuturan yang bernada formal. Seperti yang dijelaskan di dalam skripsi Ni Made Mulyasari (2013:18) Bentuk dan fungsi persona pertama tunggal berbeda dengan bentuk dan fungsi kata ganti persona jamak. Bentuk kata ganti persona pertama jamak meliputi *kami* dan *kita*. Dalam bahasa Inggris, baik untuk merujuk bentuk *kami* maupun *kita* hanya menggunakan satu bentuk, yaitu *we*. Bentuk *we* yang berarti *kami* akan meliputi (*I, she, he, dan they*) tanpa *you* sebagai lawan bicara, sedangkan bentuk *we* yang berarti *kita* akan meliputi (*I, she, he, they dan you*).

Purwo (1984:24) menyatakan bentuk persona pertama jamak *kami* merupakan bentuk yang bersifat eksklusif (gabungan antara persona pertama dan ketiga) dengan kata lain bentuk persona tersebut merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain dipihak lawan bicaranya. Selain itu, bentuk *kami* juga

sering digunakan dalam pengertian tunggal mengacu kepada pembicara dalam situasi formal (misalnya dalam pidato atau khotbah). Dengan demikian, kedudukan *kami* dalam hal ini sebagai kata ganti persona pertama tunggal, yaitu *saya*.

Hal ini berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan mengemukakan dirinya dan karenanya menghindari bentuk *saya*. Sebaliknya dengan bentuk *kita*, bentuk ini bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua) artinya bentuk pronomina tersebut merujuk kepada pihak lain. Oleh karena itu, bentuk *kita* biasanya digunakan oleh pembicara sebagai usaha untuk mengakrabkan atau mengeratkan hubungan dengan lawan bicara.

Contoh :

- | |
|--|
| <p>(9) “Pintar sekali mereka. Tentu saja karena <i>kita</i> adalah mahasiswa bahasa”
(10) “<i>kami</i> berterima kasih atas saran ibu untuk sekolah <i>kami</i>”</p> |
|--|

Dalam situasi yang berbeda bentuk *kami* memiliki rujukan dan makna yang berbeda. Pada contoh (10) bentuk *kami* yang digunakan oleh kepala sekolah saat berhadapan dengan wali murid salah satu siswa, bukanlah untuk merujuk kepada pembicara tunggal guna mencapai kadar kesopanan tetapi bentuk *kami* tersebut mewakili dirinya (kepala sekolah) dengan segenap wakil-wakilnya, dan guru-guru lainnya. Bentuk persona pertama selain merujuk kepada pembicara kemungkinannya juga merujuk pada lawan bicara (persona kedua). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan konteks penuturan.

b. Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Purwo (1984:23) menyatakan bentuk kata ganti persona kedua adalah *engkau* dan *kamu*. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut memiliki variasi *-mu* dan *kau-*. Bentuk persona ini biasanya digunakan oleh:

- a) orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
- b) orang yang mempunyai hubungan akrab
- c) orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah.

Contoh :

- (11) “Itu karena suhu tubuh*mu* masih dalam penyesuaian, Hanum”.
(hlm: 22 pada novel)
- (12) “Fatma, *kau* ambil sisi baiknya. Jika *kau* bekerja, siapa yang akan mengurusnya?” (hlm: 25 pada novel)

Purwo (1984:23) menyatakan sebutan ketakziman untuk persona kedua di dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, antara lain *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolingual. Depdikbud (1997:175) menyatakan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk

menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris.

Pronomina *Anda* dipakai pada :

- a) dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan kepada satu orang khusus.
- b) dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Contoh:

(13) Pakailah sabun ini; kulit *Anda* akan bersih
 (14) Apa *Anda* sudah mendengar berita itu?

Pada contoh (13) tujuan pembicara penggunaan bentuk *Anda* tidak terarahkan pada satu lawan bicara secara khusus, melainkan kepada pihak lain juga yang menjadi lawan bicara. Begitu juga pada contoh (14) pembicara tidak ingin terlalu bersikap formal ataupun terlalu akrab.

Bentuk persona kedua selain memiliki bentuk tunggal memiliki bentuk jamak, yaitu (1) *kalian*, dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya.

Contoh:

(15) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang?
 (16) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya.
 (17) Hal ini terserah pada *Anda sekalian*

c. Kata Ganti Persona Ketiga

Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Dengan kata lain bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak pembicara ataupun lawan bicara. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam, yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia* dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman), sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*. (Purwo, 1984:24).

Dalam pemakaiannya, bentuk *dia*, dan *ia* berbeda dengan bentuk *beliau*. Bentuk *dia* dan *ia* umumnya digunakan oleh pembicara tanpa ada maksud untuk menghormati orang yang dirujuk, berbeda dengan bentuk *beliau* digunakan oleh pembicara untuk merujuk kepada orang lain yang patut untuk dihormati meskipun lebih muda dari pembicara.

Contoh:

- (18) “Bagaimana Ayse? *Dia* tidak rewelkan?” (hlm: 87 pada novel)
- (19) “Saya tidak tahu alamat *dia*”
- (20) “*ia* tidak tahu masalah itu, tidak usah bertanya”
- (21) “sepertinya *ia* setuju pendapat itu”

Depdikbud (1997:178) menjelaskan bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya bentuk

pronomina persona ketiga jamak bentuk *mereka* hanya dipakai untuk insan. Akan tetapi pada karya sastra, bentuk *mereka* kadang-kadang dipakai untuk merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Bentuk pronomina persona ketiga jamak ini tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itu yang dipergunakan. Penggunaan bentuk persona ini digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati atau pun sebaliknya.

Contoh:

- (22) “Apa sih yang *mereka* makan? *Croissant* saja?”
(hlm: 40 pada novel)
- (23) “Aku yakin tagihan *mereka* tak lebih dari 15 Euro.....”
(hlm:41 pada novel)
- (24) “Siapa tahu, jika *mereka* berkirim e-mail padaku”
(hlm: 49 pada novel)

Menurut Purwo (1984:105) di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga yang bisa eksoforis dan endofoforis. Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan. Bentuk persona ketiga dapat menjadi pemarah anafora dan katafora. Anafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan sebelumnya atau terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan kemudian.

Contoh:

- (25) Ban motor saya kempis, dia yang mendorongnya

Pada contoh (25) *nya* mengacu pada *kempis*, memiliki referensi endofora yang anafora (merujuk silang pada unsur yang disebut terdahulu). Untuk *nya* pada unsur anafora dapat merujuk silang pada *ban motor saya* (yang didorong) atau pada *kempis* (sebagai unsur yang didorong).

Untuk memperjelas endofora yang bersifat katafora, perhatikan contoh (26) di bawah ini. Unsur *nya* merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian, yaitu Dekan FKIP Unila.

Contoh:

(26) Dalam *sambutannya*, Dekan FKIP Unila menjelaskan tujuan terselenggaranya acara tersebut.

2.3.1.2 Deiksis Ruang (Tempat)

Deiksis ruang (tempat) adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984:37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek*, *kanan*, *kiri*, dan *di depan*. Sedangkan Djajasudarma (2009:65) mengistilalkannya dengan deiksis penunjuk.

Contoh penggunaan deiksis tempat dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (27) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.
 (28) Duduklah bersamaku *di sini*.

Kata-kata yang dicetak miring seperti contoh-contoh tersebut di atas adalah contoh dari kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis tempat.

Djajasudarma (2009:65) menyebutkan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain *ini, itu, sini, situ* dan *sana*. Di dalam bahasa Indonesia deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif atau penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh dekatnya (*proximity*). Pronomina *aku* dan *saya* berkorelasi dengan *ini*, yakni dekat dengan pembicara; *engkau, kamu, dan anda* berkorelasi dengan *itu*, yakni jauh dari pembicara dan dekat dengan kawan bicara; *dia, ia, beliau* berkorelasi dengan *anu*, yakni jauh baik dari pembicara maupun kawan bicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis ruang (tempat) berkorelasi dengan persona atau pembicara.

Di dalam bahasa Sunda kita kenal adanya tiga pronomina demonstratif, yakni *ieu* (*ini*), *eta* (*itu*), dan *itu* (*itu*) (urutan dilihat dari segi keterdekatan), dan *eta* lebih jauh dari *ieu* dan lebih dekat dari *itu* dilihat dari segi pembicara; untuk menunjuk orang yang tidak tentu (pelaku yang tidak tentu) dikatakan *si itu, si eta* (orang lain). Pronomina demonstratif bahasa Indonesia tidak menyatakan perbedaan jenis kelamin seperti di dalam bahasa Prancis (*celui-ci* dan *celle-ci*) dan perbedaan jumlah seperti di dalam bahasa Inggris (*these* dan *those*). Kata *ini, itu, dan anu*

bersifat demonstratif, sedangkan *sini*, *situ* dan *sana* bersifat lokatif. Kata *anu* dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu memperlihatkan pergeseran dari penunjukan acuan yang jauh dari pembicara dan kawan bicara ke pronomina demonstratif (penunjukan) acuan yang tidak dapat atau tidak dikehendaki disebut (Djajasudarman, 2009:65). Perhatikanlah contoh berikut:

(29) Orang akan tertarik dengan *anunya* yang / ... /

Bandingkanlah dengan pemakaian pronomina demonstratif yang menunjukkan perbedaan jauh dekatnya:

(30) Buku *ini* saya beli di *situ*

dengan

(31) Buku *itu* saya beli di *sana*

Pada contoh (30) buku *ini* dan pada (31) buku *itu*, kata *ini* dan *itu* sebagai penanda takrif (*definite*). Buku *ini* maksudnya buku yang ada di *ini* atau buku yang dekat dengan pembicara; buku *itu* maksudnya buku yang ada di *situ* atau buku yang tidak dekat dengan pembicara. Lyons dalam Djajasudarma (2009:66) meninjau segi tersebut sebagai hubungan antara pronomina demonstratif (penunjuk) dengan peranan pembicara dalam tuturan.

Kata *sini* dan *situ* selain dipakai untuk mengacu ke dan menuju lokasi, dipakai juga untuk mengacu kepada pembicara dan menyapa yang diajak bicara, seperti pada:

(32) *Situ* mau ke mana?

Kata *situ* digunakan untuk menyapa yang diajak bicara. Hal tersebut terjadi karena pembicara tidak mau atau tidak dapat memilih salah satu bentuk sapaan karena alasan tertentu. Demikian pula kata *sini*, seperti pada kalimat berikut:

(33) *Sini* mau ke kampus.

Kata *sini* mengacu kepada diri pembicara. Pembicara tidak menggunakan pronomina orang yang mengacu kepada dirinya karena ia tidak mau melakukannya, atau karena ia sengaja menyapa balik dengan istilah pronomina penunjuk yang segolongan dengan *situ*. Kata *sana* mengacu dan menunjuk lokasi yang jauh dari pembicara dan kawan bicara, akan tetapi kadang-kadang didapatkan pula kata *sana* yang digunakan sebagai sapaan bagi kawan bicara (pronomina persona kedua) seperti pada:

(34) *Sana* saja yang ikut pergi !

Fungsi pronomina penunjuk (demonstratif) lebih terlihat bila orang bergerak, dan biasanya digunakan pula preposisi direktif, seperti pada:

ke	{	sini sana situ	dari	{	sini sana situ
----	---	----------------------	------	---	----------------------

Bandingkanlah dengan yang statif mengacu kepada lokasi, sehingga didapatkan pula

di	{	sini situ sana	dari	{	sini situ sana
----	---	----------------------	------	---	----------------------

Pada *di sini* mengacu kepada pronomina persona I baik tunggal maupun jamak; *di situ* mengacu kepada pronomina persona II baik tunggal maupun jamak; dan *di sana* mengacu kepada pronomina persona III (pihak ke-3) dalam suatu ujaran.

Pronomina demonstratif yang menyangkut verba di dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan gerakan (dinamis) menuju lokasi, baik lokasi pembicara maupun lokasi kawan bicara pada situasi tertentu, misalnya *berangkat*, *pergi*, dan *datang*. Verba tersebut selalu muncul dengan preposisi direktif bila menunjukkan gerak (bandingkanlah dengan *menuju* menginkluskikan preposisi *ke*). Bandingkanlah data berikut:

- | |
|---|
| <p>(35) Amir berangkat dari rumah pukul delapan.
(36) Tuti berangkat ke sekolah naik sepeda.
(37) Adik pergi ke pasar dengan ibu.
(38) Saya datang ke Jakarta naik kereta Parahiangan.
(39) Kakak datang di Bandung tengah malam.</p> |
|---|

Pada kalimat (35) *berangkat dari* berhubungan dengan asal dan mulai Bergeraknya menuju tempat lain. Pada kalimat (36) *berangkat ke* berhubungan dengan lokasi atau arah yang dituju. Pada kalimat (37) *pergi ke* berhubungan dengan lokasi atau arah yang dituju sama halnya dengan (36), proses ke arah tujuan. Pada kalimat (38) *datang ke* berhubungan dengan lokasi yang dituju, sedang dalam proses mencapai tempat tujuan. Pada kalimat (39) *datang di* berhubungan dengan tercapainya tempat yang dituju (kalimat pencapaian – tidak menunjukkan proses, bandingkanlah *tiba di*) dan sudah berada di tempat tujuan.

2.3.1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustina, 1995:46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin*, *lusa*, *besok*, *bulan ini*, *minggu ini*, atau *pada suatu hari*. Djajasudarma (2009:68) menyebutkan Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Bahasa – bahasa Indo-Eropa memiliki baik aspek, kala, maupun nomina temporal; lain halnya dengan bahasa Indonesia, yang hanya memiliki aspek (keaspekan) dan nomina temporal.

Di dalam bahasa Indonesia kategori gramatikal perubahan verba (kala) tidak ditemukan. Dalam bahasa Melayu Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti *kemarin* ‘dulu’, *kemarin* ‘suatu hari sebelum sekarang’, *sekarang* ‘kini’, *besok* ‘satu hari sesudah sekarang’, *tubin* ‘lima hari sesudah sekarang’. Leksem waktu seperti *pagi*, *siang*, *sore* dan *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat pembicara mengungkapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan (Purwo,1984). Ditinjau dari segi keaspekan leksem waktu *kemarin* menunjukkan keaspekan perfektif, *sekarang* menunjukkan keaspekan duratif (progresif; kontinuatif), dan *besok* menunjukkan keaspekan prospektif (situasi terjadi dan tidak terjadi).

Penentuan kata *kemarin* dan *besok* terhadap sekarang adalah tertentu, karena penghitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiktis *dulu*, *tadi*, *nanti*, *kelak* tidak tertentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjukkan lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan; kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan. Seperti pada:

(40) Kalau kau sudah besar, mau jadi apa kamu ... 1. Nanti? 2. Kelak?

Kata *kelak* tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat ke depan, misalnya dalam pengertian satu menit, lima menit, atau satu jam; tidak melebihi jangkauan satu hari, sedangkan kata *nanti* dapat mengacu kepada waktu tersebut, seperti pada:

(41) Nanti sebentar lagi, dia pasti datang

Kata *nanti* dapat dirangkaikan dengan kata *pagi*, *siang*, *sore*, *malam* (yang dapat menandai perubahan hari atau tanggal), perhatikan:

Tabel 2.1. Penjelasan kata *nanti*

*nanti pagi	pagi nanti
nanti siang	siang nanti
nanti sore	sore nanti
nanti malam	malam nanti

Urutan *nanti pagi* tidak terdapat digunakan, dan biasanya digunakan urutan *besok pagi*. Bila *nanti pagi* diucapkan pada malam hari pun waktu yang diacu adalah hari berikutnya. Urutan *pagi nanti* biasanya diucapkan pada waktu-waktu sesudah pukul dua belas malam sampai pukul tiga pagi. Frase *pagi nanti* tidak dapat diucapkan pada siang hari, sore hari, ataupun malam hari sebelum pukul dua belas malam.

Kata *nanti* bila bergabung dengan kata *pagi*, *siang*, *sore*, atau *malam* tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan, kata *nanti* dapat memiliki jangkauan ke depan yang lebih jauh, seperti juga kata *depan*. Perhatikanlah contoh berikut:

(42) Bulan *Juni nanti* jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat. Pada 20 *Juni nanti* akan diadakan peringatan sewindu wafat Bung Karno yang / ... / (Tempo 29 April 1978; Purwo, 1984:72).

Dalam rangkaian dengan nama bulan tampaknya kata *nanti* bersinonim dengan kata *depan*. Akan tetapi, hanya kata *depan* yang dapat dirangkaikan dengan kata *bulan*. Dalam rangkaian ini kata *depan* hanya dapat menjangkau satu bulan sesudah saat tuturan, misalnya (43) menghadapi SEA Games X di Jakarta *September depan*, ada 6 pelatih luar negeri yang / ... / bandingkanlah dengan bulan 1. *Depan*, dan 2. *Nanti*. (Tempo 19 Mei '74; Djajasudarma 2009:70).

Kata *tadi* dan *dulu* berbeda dalam hal jangkauannya. Kata *tadi* dapat bertitik labuh, misalnya pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan), sedangkan kata *dulu* mempunyai jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, dan dapat

lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Apabila jangkauan ke belakang terbatas hanya beberapa hari sebelum saat tuturan, maka digunakan frase *tempo hari*, seperti pada:

(44) “Aku teringat pengalaman seperti apa yang dilakukan Herbert *tempo hari*”, katanya. “Aku diancam mereka”
 “Aku tahu. Itu sudah kau ceritakan tadi. / ... / (Tuyet, '96; Purwo, 1984: 73)

Kata *tadi* berbeda dengan kata *nanti*, (yang tidak dirangkaikan dengan kata *pagi*) dapat dirangkaikan dengan kata *malam* sebagai batas dari tanggal dilihat dengan arah ke belakang.

Tabel. 2.2 Penggunaan kata *tadi* di awal

	Titik Labuh	Contoh dalam kalimat
Tadi	Pagi	Tadi pagi adik bangun kesiangan.
	Siang	Tadi siang dia telat menemui kami.
	Sore	Tadi sore di lapangan ramai sekali.
	Malam	Tadi malam dia janji datang, tapi ternyata tidak.

Frase *tadi malam* atau *malam tadi* bertitik labuh pada *malam hari* sebelum saat tuturan. Tetapi, frase *tadi malam* hanya dapat diucapkan pada pagi hari, siang hari atau sore hari pada hari berikutnya. Apabila diucapkan pada malam hari (untuk menunjuk pada malam sebelumnya) sebagai ganti frase *tadi malam* digunakan *kemarin malam* atau *malam kemarin*. Kata *semalam* dapat memiliki makna *satu malam* atau *kemarin malam*.

Tabel. 2.3 Penggunaan kata *tadi* di akhir

Titik Labuh		Contoh dalam kalimat
Pagi	Tadi	Tadi pagi adik bangun kesiangan.
Siang		Tadi siang dia telat menemui kami.
Sore		Tadi sore di lapangan ramai sekali.
Malam		Tadi malam dia janji datang, tapi ternyata tidak.

Kata *tadi* tidak dapat dirangkaikan dengan satuan kalender, berbeda dengan kata *nanti*, dan sebagai gantinya dipakai kata *lalu* atau *kemarin*, seperti pada:

(45) Daerah bencana Larantuka, Flores Timur yang hancur akibat banjir batu dan pasir akhir Februari *lalu*, bulan *Mei nanti* akan mulai direhabilitasi (Kompas 31 Maret 79' ; Purwo, 1984: 73)

Atau

(46) Tak kurang dari 7 peristiwa perampokan toko emas di Jakarta seperti di / ... /, diduga keras bekas tangan komplotannya antara awal tahun lkalu sampai *Maret kemarin* (Tempo, 5 Mei '79; Purwo, 1984:

Bila disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* dapat menunjuk pada satu bulan atau lebih dari satu bulan ke belakang, tetapi bila dirangkaikan dengan kata *bulan* tanpa disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* hanya dapat menjangkau satu bulan ke belakang.

Sejajar dengan kata *dulu* (yang memiliki jangkauan tahunan ke belakang) kata *kelak* mempunyai jangkauan tahunan ke muka. Ekspresi *di kelak kemudian hari* yang memiliki titik labuh pada suatu hari yang tidak tentu dalam beberapa tahun yang akan datang. Pengertian beberapa disini mempunyai patokan kira-kira lebih dari sepuluh tahun; lima tahun masih terasa belum cukup lama untuk jangkauan

kata *kelak*. Kata *dulu* memiliki pengertian kala lampau, perhatikan konstruksi berikut dengan urutan dulu sebelum konstituen predikat:

(46a) *Dulu* ia bekerja di Bandung.

(46b) Ia *dulu* bekerja di Bandung.

Kata *dulu* yang diletakkan sesudah konstituen predikat digunakan untuk menggambarkan situasi sekuensial (kronologis). *Dulu* dalam hal ini menyatakan situasi awal, menandai perbuatan pertama kali (*dulu* disini biasanya memiliki ciri sintaksis dapat bergabung dengan *lebih*, dan kehadirannya bersifat opsional).

Contoh:

(47) Anak itu makan (lebih) *dulu*, baru kemudian berangkat.

atau

(48a) Pak Dul tinggal di jakarta (lebih) *dulu* beberapa tahun, kemudian menetap di Tegal.

Kata *dulu* didapatkan pula di akhir kalimat (sebelah kanan konstituen predikat) dengan pengertian lampau juga, tetapi biasanya didahului dengan jeda, seperti pada:

(48b) Pak Dul tinggal di Tegal // *dulu*

Kata *pernah* selalu digunakan dalam situasi lampau, seperti pada:

(48c) Pak Dul *pernah* bekerja di rumah saya

Kata *pernah* dapat dirangkaikan dengan kata *akan* (cemarkan keaspekan prospektif atau modus keinginan), dengan acuan berada dalam situasi lampau, seperti pada:

(49) Saya *pernah akan* menyapa si kembar itu (// dulu).

Hal lampau tidak perlu dikaitkan dengan kata *pernah* bila kata *pernah* berada dalam kalimat ingkar, seperti pada:

(50) Pekerjaannya tidak *akan pernah* selesai.

Situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) yang mengacu kepada peristiwa prospektif dapat diungkapkan dengan kata ingkar *belum* diikuti *pernah*, seperti pada:

(51) Ia *belum pernah* pergi ke luar negeri.

2.3.2 Deiksis Endofora

Rusminto (2009:26) menyatakan bahwa endofora bersifat tekstual (referensi yang berada di dalam teks). Berdasarkan posisi acuan/referensinya, endofora terbagi atas anafora dan katafora. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan Katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Alwi, dkk (1998:43) berpendapat bahwa Anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan

sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti *dia*, *mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat dan cara. Perhatikan contoh berikut.

(52) Bu Mastuti belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu.

Pada contoh di atas kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Kebalikan dari anafora adalah katafora, yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya. Perhatikan kalimat berikut.

(53) Setelah *dia* masuk, langsung *Tony* memeluk adiknya.

Salah satu interpretasi dari kalimat di atas ialah bahwa *dia* merujuk pada *Tony* meskipun ada kemungkinan interpretasi lain. Gejala pemakaian pronomina seperti *dia* yang merujuk pada anteseden *Tony* yang berada pada di sebelah kanannya inilah yang disebut katafora.

2. 4 Hubungan Deiksis dengan Novel

Sesuai dengan pengertian deiksis yang dikemukakan oleh Alwi (1998:42) menyebutkan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya. Sesuai pengertiannya bahwa deiksis memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarinya. Dengan demikian deiksis dalam novel berguna untuk membantu pembaca mengetahui arti yang terkandung dalam tulisan yang sulit dicerna. Sebab novel merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan gaya bahasa yang tergolong rumit untuk diartikan.

2. 4. 1 Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010:1) Dunia kesusastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang berjumlah ratusan halaman lebih tepat sebagai novel. Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif.

Nurgiyantoro (2010:9) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya

prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

2. 4. 2 Percakapan dalam Novel

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Dialog dan percakapan adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Narasi dan dialog hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar. Dalam hal penyampaian informasi kepada pembaca, teknik narasi dan dialog, dapat dipergunakan secara saling melengkapi.

Informasi tertentu mungkin lebih tepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedang informasi lainnya lebih berkesan diungkapkan gaya percakapan (dialog). Dalam pengungkapan bahasa bentuk percakapan, seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya (Nurgiyantoro, 2010:310).

2. 4. 3 Hubungan Deiksis dengan Novel

Menurut Saussure dalam (Sudaryat, 2008:120) memandang bahasa sebagai sistem tanda (*sign linguistique*) atau sistem semiotik. Semiotik mencakup bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik. *Sintaksis* menelaah kalimat-kalimat atau hubungan antara unsur-unsur bahasa, *semantik* menelaah proposisi-proposisi atau

hubungan unsur bahasa dengan objeknya, dan *pragmatik* menelaah hubungan unsur bahasa dengan para pemakainya atau tindak linguistik beserta konteks situasinya.

Salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam semantik ialah deiksis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa deiksis adalah kata atau satuan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau tidak tetap bergantung dari siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat diturkannya satuan bahasa tersebut, atau semua itu dapat diketahui maknanya setelah kita memerhatikan konteksnya.

Selanjutnya hubungan antara deiksis dengan novel yang merupakan sumber data dalam penelitian ini, karena novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat jenis-jenis deiksis, dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memerhatikan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dalam novel ini terdapat jenis-jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu, dan novel ini memiliki gaya bahasa yang cukup rumit, terlihat dari penjelasan penulis tentang pemaparannya pada cerita dan itu akan sulit dicerna pembaca bila pembaca tidak mengetahui konteksnya.

2. 5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ni Made Mulyasari, beliau melakukan penelitian tentang deiksis dan mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah menengah Pertama (SMP) berdasarkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada penelitian ini peneliti mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013. Dilihat dari segi perencanaan silabus Kurikulum 2013 berbeda dari Kurikulum KTSP.

Pada Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti mengacu pada struktur kurikulum sedangkan kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasan pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa dan kalimat saja, melainkan sudah sampai pada wacana. Wacana tersebut dianalisis sebagai satuan yang otonom dan tidak terlepas dari konteks.

Parera dalam Mulyasari (2013: 39), akhir-akhir ini telaah bahasa tidak terbatas hanya pada satu-satuan kalimat. Kalimat-kalimat yang berhubungan satu dengan yang lain, baik dengan kalimat yang mendahuluinya maupun kalimat yang menyusulnya. Lahirlah satu hipotesis bahwa masih ada satuan yang lebih tinggi dari satuan kalimat, satuan ini disebut satuan suprakalimat atau satuan wacana.

Untuk memahami sebuah wacana, tidak terlepas dari konteks dan tekstur wacana. Begitu juga untuk memahami dialog dalam sebuah novel, dibutuhkan konteks dan tekstur. Salah satu dari tekstur-tekstur yang dibutuhkan antara lain yakni deiksis. Untuk memahami kalimat yang mengandung deiksis, dibutuhkan konteks linguistik dalam novel tersebut.

Penelitian novel sebagai bahan penelitian, disebabkan novel merupakan salah satu bahan ajar, dan dalam proses pemilihan itu ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yakni kegunaannya dalam pembelajaran di sekolah dan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Kegunaan deiksis pada novel adalah untuk menghindari kebosanan pembaca novel. Bagi guru yang mengajar agar lebih bisa memperhatikan pemilihan kata atau diksi. Penelitian deiksis pada novel bertujuan agar dalam pembelajaran novel siswa lebih memahami pemilihan kata dalam novel tersebut.

Dalam kurikulum 2013, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dalam pemilihan kata atau diksi terdapat pada kelas X SMA. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan deiksis guna pemilihan kata pada silabus SMA kelas X Kurikulum 2013.

**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
BAHASA INDONESIA (WAJIB)
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)/MADRASAH ALIYAH (MA)
KELAS X**

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : X/Ganjil

Kompetensi Inti	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	4.2 Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan langkah-langkah penulisan teks anekdot (mengamati, menemukan topik, mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa) dengan memerhatikan ejaan yang baik dan benar. • Mampu membuat teks anekdot sesuai dengan struktur isi teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, coda), ciri bahasa (pertanyaan retorik, proses material, konjungsi temporal), dan kelucuan
Kompetensi Inti	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	4.3 Menyunting teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menganalisis bahasa teks anekdot (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat • Mampu menyunting teks yang ditulis teman dari aspek struktur isi dan bahasa teks anekdot dengan cermat • Mampu menemukan dan menyimpulkan struktur dan kaidah teks anekdot yang baik.
Kompetensi Inti	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
Indikator	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menulis ulang teks anekdot dalam bentuk uraian monolog• Mampu membuat naskah drama pendek yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.